

Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur

Nada Rahmawati

Universitas Negeri Jakarta
nadarahmawati33@yahoo.com

Zulkifli Lubis

Universitas Negeri Jakarta
zulkifli-lubis@unj.ac.id

Andy Hadiyanto

Universitas Negeri Jakarta
andy-hadiyanto@unj.ac.id

Abstract

The purpose of this study is as follows: To describe and analyze the planning and implementation of the achievement of the objectives, methods and materials of religious mental guidance in East Jakarta Metro Police. The method used is a qualitative approach. Some of the data collection techniques used were interviews, observation and field notes. This research was conducted for two months from April to May 2016. The research uses the theory from Zakiyah Darajat who said that religious mentality mentorship is an activity for educating people's moral in order to be similar with islamic doctrine. It means that by undertaking mentorship, people will unconsciously use religion as their guidelines for their behaviour, habits and their day-to-day activities. The study concluded that the implementation process of religious mental guidance in east Jakarta Metro Police has two stages, the first is the planning of activities, and the second phase of implementation.

Keywords: Execution, Religious Mentality Mentorship, Police.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pencapaian tujuan, metode dan materi dari bimbingan mental keagamaan di Polres Metro Jakarta Timur. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dari April sampai Mei 2016. Penelitian ini menggunakan Teori Zakiyah Darajat yang mengatakan bahwa bimbingan mental keagamaan merupakan kegiatan membina moral/mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian, tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaan di Polres metro Jakarta timur memiliki dua tahap, pertama adalah tahap perencanaan kegiatan, dan kedua tahap pelaksanaan kegiatan.

Kata Kunci: Pelaksanaan Bimbingan, Mental Keagamaan, Kepolisian.

A. Pendahuluan

Agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan serta fungsi seorang manusia di atas muka bumi ini, karena agama juga merupakan suatu pedoman hidup bagi manusia di muka bumi ini. Apabila seseorang tidak mempercayai suatu agama di dalam dirinya maka orang itu akan mengalami kekacuan di dalam dirinya, dan sebaliknya apabila ia mempercayai agama di dalam dirinya maka hidupnya akan lebih terarah. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk dapat berpegang teguh kepada prinsip agama dengan selalu memperhatikan prinsip kebenaran pada setiap masalah-masalah yang dihadapinyadan dapat melaksanakan di atas hukum yang benar.

Sebagai contoh instansi kepolisian, kepolisian yang menurut fungsinya sebagaimana disebutkan dalam Pasal 2 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang “fungsi kepolisian sebagai salah satu fungsi pemerintahan Negara dibidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pelindung, pengayom dan pelayanan kepada masyarakat, sedangkan lembaga kepolisian adalah organ pemerintahan yang ditetapkan sebagai suatu lembaga dan diberikan kewenangan menjalankan fungsinya berdasarkan peraturan perundang-undangan”.¹

Namun, pada akhir-akhir ini, fenomena kepolisian yang melanggar hukum sudah banyak terdengar luas di dalam masyarakat, karna ulah dari oknum anggota kepolisian itu, citra epolisian jadi sedikit tercoreng di dalam masyarakat. Pelanggaran yang dilakukan seperti ikut terlibatnya oknum aparat kepolisian yang ikut menyebarkan barang haram tersebut, seperti dilansir dalam sebuah berita harian, menurut berita tersebut bahwa ada oknum aparat kepolisiannya yang terlibat di dalam peredaran narkoba. Kemudian seorang kriminolog dari Universitas Indonesia (UI) mengatakan:

“Harus didalami apa motivasi mereka (TNI dan Polri) bisa sampai terlibat, ada tiga hal mengapa seseorang terlibat kasus peredaran narkoba. Pertama, karena untuk relaksasi atau penghilang lelah. Kedua, untuk menghilangkan tekanan pekerjaan tinggi yang menyebabkan stres. Ketiga karena faktor ekonomi”.²

Melihat fenomena diatas, bahwa aspek kepribadian dan agama menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan setiap jati diri para anggota polri, artinya belum sepenuhnya memahami agama, sehingga tidak dapat mengamalkannya secara benar.

¹Lembaga Pendidikan Polri, Modul UU No.2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara RI, (Jakarta: Kepala Lembaga Pendidikan Polri, 2015), No. 2 hal 6.

²R Ratna Purnama, “TNI POLRI Terlibat Peredaran Narkoba, Ini Kata Kriminolog” <http://metro.sindonews.com/read/1088391/170/tni-polri-terlibat-peredaran-narkoba-ini-kata-kriminolog-1456416057> diakses 26 vFebruari 2016 Pukul 06.33 WIB.

Tentunya hal tersebut sangat disayangkan, karena sebagai aparaturnya penegak hukum seharusnya tidak melanggar peraturan dan menjadi pelindung, pengayom, dan melayani masyarakat, serta dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, khususnya Polres Metro Jakarta Timur mempunyai andil besar demi tegaknya hukum di wilayah Jakarta Timur. Untuk menjawab permasalahan serta fenomena tersebut Polres Metro Jakarta Timur mempunyai peranan dan andil yang sangat penting dalam pembinaan para personilnya, khususnya pembinaan kepribadian muslim, agar para anggota yang bertugas dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik yang ada.

Peran agama bagi para anggota kepolisian sangatlah penting, sebagai pedoman dan pegangan hidup yang sejati. Tidak hanya itu saja para anggota polisi saat ini juga harus bisa memberikan contoh kepada masyarakat dengan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Allah. Peran polisi di dalam masyarakat tidak lagi hanya sekedar penegak hukum saja tetapi juga sebagai contoh yang bisa mengayomi masyarakat dalam segi apapun. Polisi tidak hanya di ajarkan bagaimana cara menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat saja. Tetapi, polisi juga harus diberikan bimbingan mental keagamaan untuk melatih dan memperbaiki mental kepribadiannya. Untuk itu adanya kegiatan bimbingan mental keagamaan sangatlah penting bagi kehidupan para anggota kepolisian. Seharusnya peran Agama juga selain sebagai pedoman hidup tetapi juga dapat memotivasi dan mendorong diri manusia untuk melakukan sesuatu aktifitas pekerjaan. Karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan dilatarbelakangi dengan keyakinan agama akan dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan di dalam hidup.

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana tahap perencanaan tujuan, metode serta materi dalam bimbingan mental keagamaan di Polres Metro Jakarta Timur? Bagaimana proses pelaksanaan dalam pencapaian tujuan, metode serta materi dalam bimbingan mental keagamaan di Polres metro Jakarta Timur?

Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan tujuan, metode dan materi dari bimbingan mental keagamaan di Polres Metro Jakarta Timur serta Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pencapaian tujuan, metode serta materi dari bimbingan mental keagamaan di Polres Metro Jakarta Timur.

B. Kajian Pustaka/Kajian Teori

Pada bagian kajian teori penulis menggunakan teori Zakiah Drajat tentang bimbingan mental keagamaan. Bimbingan Mental Keagamaan Menurut Zakiyah Darajat adalah

Membina moral/mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian, tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup”.³

Dari pengertian bimbingan mental keagamaan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental keagamaan adalah suatu bimbingan atau pembinaan yang diarahkan atau ditujukan untuk pembentukan mental (jiwa) seseorang ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama.

Dasar dari bimbingan mental keagamaan sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat Ali Imron ayat 104, yaitu:

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁴

Kemudian Menurut Aunur Rahim Faqih, tujuan bimbingan mental keagamaan itu sendiri adalah Membantu untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi dan kesempatan yang ada, Membuat proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain, Memberi dorongan didalam mengarahkan diri, pemecahan masalah pengembalian keputusan dalam keterlibatan diri dalam masalah yang ada, Mengembang nilai dan sikap menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri, Membantu didalam memahami tingkah laku manusia dan Membantu untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek, fisik, mental dan sosial.⁵

Selanjutnya Fungsi bimbingan mental keagamaan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah sebagai pencegah terhadap timbulnya masalah, yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu, yang menghasilkan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami serta yang membantu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.⁶ Metode Bimbingan Mental Keagamaan dibagi menjadi dua yaitu: Metode bimbingan Individu (Konseling Individual) dan Metode bimbingan kelompok (group Guidance).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata polisi adalah badan pemerintahan yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar hukum dan sebagainya)⁷ Menurut Undang-Undang Kepolisian Nomor 2 Tahun 2002,

³ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental*, Op.Cit., hal.35

⁴ Depag RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*,

⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: VII Press, 2001), hal. 54.

⁶ Dewa Ketut sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000) hal. 26-27.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2005) , hal.886.

Kepolisian adalah segala hal-ihwal atau segala sesuatu pekerjaan yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan Sedangkan Anggota kepolisian adalah seorang pegawai negeri pada kepolisian Negara Republik Indonesia.⁸

Menurut Undang-Undang Kepolisian Nomor 2 tahun 2002, Kepolisian Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum terselenggaranya perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya, ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).

Kemudian fungsi kepolisian merupakan salah satu fungsi pemerintahan di bidang Pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, Penegakkan hukum serta Perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat Negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.⁹

C. Metode Penelitian

Jenis kajian dalam penelitian ini adalah penelitian Lapangan (field research) yang berlokasi di Polres Metro Jakarta Timur, penelitian ini menekankan pada penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Subjek penelitiannya adalah anggota polisi di Polres Metro Jakarta Timur, yaitu pimpinan Binrohtal Polres Metro Jakarta Timur beserta stafnya. Objek penelitian adalah masalah-masalah yang akan diteliti seputar proses pelaksanaan dari bimbingan mental keagamaan untuk anggota kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur.

Teknik pengumpulan datanya yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi, penulis langsung mendatangi Polres Metro Jakarta Timur, untuk memperoleh data yang konkret, mengamati, mencatat serta merekamnya menggunakan handphone. Untuk wawancara penulis melakukan wawancara kepada dua orang narasumber, yang pertama Pembina bimbingan mental di Polresnya dan kedua,

8 Lembaga Pendidikan Polri, Modul UU No.2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara RI, (Jakarta: Kepala Lembaga Pendidikan Polri, 2015), No. 1 hal 5.

9 Lembaga Pendidikan Polri, Modul UU No.2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara RI, (Jakarta: Kepala Lembaga Pendidikan Polri, 2015), No. 2 hal 6-7.

kepada salah satu anggota polisi di Polresnya. Sedangkan untuk dokumentasi penulis mendapatkan beberapa dokumen dari pihak Polres berupa absensi dan surat-surat untuk dianalisis secara mendalam.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Tahap Perencanaan

1) Perencanaan Tujuan

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari perencanaan tujuan kegiatan bimbingan mental keagamaan di Polres Metro Jakarta Timur yaitu untuk membantu membenahi atau meningkatkan kualitas kepribadian anggota, membantu mengembangkan serta meningkatkan kesehatan mental anggota, membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang efektif yang dimiliki anggota dan lingkungannya, dan juga membantu anggota agar dapat menanggulangi atau menyelesaikan masalah dalam hidupnya.

Kemudian dari tahap perencanaan kegiatannya sudah dijelaskan bahwa pada hakikatnya bimbingan mental keagamaan memiliki tujuan yang sangat penting bagi kehidupan individu maupun kelompok. Terutama di dalam lingkungan kepolisian sudah seharusnya kegiatan bimbingan mental keagamaannya dapat terwujud dan terlaksana sesuai dengan tujuan yang duharapkan oleh pihak instansi terkait, sehingga nantinya akan menghasilkan anggota yang mempunyai kepribadian baik yang sesuai dengan ajaran agama.

2) Perencanaan Materi

Selain berbicara tentang tujuan dari pelaksanaan bimbingan mental keagamaan, selanjutnya hal yang penting yang harus direncanakan dan dipersiapkan sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan mental keagamaan adalah kita harus mengetahui apa isi kurikulum materi dari bimbingan mental keagamaan yang akan dilaksanakan di Polres Metro Jakarta Timur ini.

Dalam kegiatan bimbingan mental keagamaan di Polres Metro Jakarta Timur tidak mempunyai kurikulum atau materi khusus yang disiapkan untuk disampaikan dalam kegiatan bimbingannya. Pembimbing maupun pihak instansi terkait tidak memiliki susunan kurikulum khusus untuk dapat menyampaikan materi bimbingan. Pembimbing menyampaikan materi bimbingannya dengan melihat sendiri keadaan dan kebutuhan mental dari anggota yang dibimbingnya tanpa harus menyusun dan menyipakan secara sistematis materi apa yang akan disampaikan di dalam kegiatan bimbingannya.

Materi yang diberikan di dalam kegiatan bimbingan mental keagamaan di Polres Metro Jakarta Timur berupa materi tentang masalah kepribadian, tujuan diberikan materi tentang kepribadian adalah karena kepribadian merupakan unsur yang sangat penting bagi individu dan memang yang wajib ditingkatkan oleh setiap masing-masing individu agar dapat tercapai anggota kepolisian yang memiliki sifat serta kepribadian yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat luas.

3) **Perencanaan Metode**

Secara umum terdapat dua metode di dalam proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaan di Polres Metro Jakarta Timur, yaitu metode bimbingan secara berkelompok dan juga metode bimbingan secara individual. Metode bimbingan kelompok yaitu metode bimbingan yang dalam pelaksanaannya secara berkelompok, yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama, biasanya metode secara berkelompok ini dilaksanakan dengan melaksanakan kegiatan ceramah rutin yang memang dalam pelaksanaannya sudah jelas secara berkelompok. Kegiatan ceramah sudah menjadi kegiatan yang paling sering dipakai untuk metode atau cara menyampaikan bimbingan mental keagamaan, karena ceramah dinilai sebagai metode yang paling mudah dan waktunya pun lebih efisien.

Metode bimbingan yang kedua adalah metode bimbingan individual atau sering disebut juga metode konseling. Metode konseling dalam pelaksanaannya yaitu dengan memberikan bimbingan secara individual dan bersifat tertutup, karena hanya anggota yang membutuhkan bimbingan khusus saja yang akan mengikuti bimbingan konseling. Permasalahan yang perlu dibimbing atau diberikan masukan pun biasanya permasalahan yang bersifat pribadi, seperti permasalahan rumah tangga bagi anggota yang sudah berumah tangga atau permasalahan pribadi lainnya yang memang tidak dapat di bagi secara umum.

2. **Tahap Pelaksanaan**

1) **Pelaksanaan Tujuan**

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia pasti mempunyai tujuan. Demikian pula dengan bimbingan mental keagamaan, pada dasarnya tujuan pokok dari bimbingan itu sendiri adalah untuk mendapatkan sikap (*attitude*) dan kecakapan (*skill*) dalam diri seseorang. Dalam hal ini bimbingan menekankan pada aspek pengembangan atau

pembinaan manusia pada segi praktis, yaitu mengembangkan sikap, kemampuan, dan kecakapan di dalam pribadinya.

Tujuan bimbingan sebenarnya dapat tercapai apabila adanya kesadaran di dalam diri masing-masing anggota bahwa pembinaan mental merupakan suatu pelajaran atau suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan mereka, karena agama merupakan sesuatu yang sangat penting untuk setiap manusia di muka bumi ini. Selain itu tujuan tersebut juga dapat tercapai dilihat dari berubahnya sikap dan kepribadian para anggota kearah yang lebih baik.

Sayangnya, di dalam polres ini tujuannya belum sampai seratus persen tercapai, baru hanya sekitar 20 sampai 40% saja. Hal tersebut dikarenakan masih banyak para anggota yang mengabaikan kegiatan bimbingan mental keagamaan yang diberikan oleh pihak polres. Akibatnya, banyak banyak mental anggota yang harus dibenahi dan diperbaiki agar tidak ada lagi anggota yang melakukan pelanggaran karena tidak menghiraukan adanya bimbingan mental keagamaan yang diberikan.¹⁰

2) Pelaksanaan Materi

Pada kegiatan bimbingan mental keagamaan, Polres Metro Jakarta Timur menitik beratkan pada penyampaian materi kepribadian, karena kepribadian sangatlah penting bagi anggota kepolisian. Anggota kepolisian dapat dinilai baik atau tidaknya pasti dilihat dari kepribadiannya. Maka itu anggota kepolisian Polres Jakarta Timur harus memiliki kepribadian yang baik sebagai contoh nyata di dalam masyarakat.¹¹

Selain mengandung nilai-nilai kepribadian, Materi- materi bimbingan mental keagamaan di Polres Jakarta Timur juga menyangkut nilai-nilai etika dan moral, hal itu dikarenakan kepolisian memang diharuskan mempunyai serta menjag etika dan moral yang baik di dalam instansi maupun di dalam masyarakat luas. Oleh karena itu, bimbingan mental keagamaan di Polres Jakarta Timur ini harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan totalitas sebagai manusiaseutuhnya yang mempunyai cipta, rasa, karya dan naruni kemanusiaan yang baik. Selain itu juga dapat dikelompokkan menjadi aspek kognitif, apektif dan psikomotorik, akan tetapi di dalam bimbingan mental keagamaan ini hanya memuat dua aspek yaitu aspek afektif dan psikomotorik.

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz H.Nasruddin S.Ag. (Kaur II Sarpras Bag Sumda Polres Metro Jak-Tim), Selasa 17 Mei 2016, jam 09.00 di Ruang Bag.Sumda, Polres Metro Jakarta Timur.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Aipda Nur Zainuddin. (Paur PersBag Sumda Polres Metro Jak-Tim), Selasa 17 Mei 2016, jam 10.00 di Ruang Bag.Sumda, Polres Metro Jakarta Timur.

3) **Pelaksanaan Metode**

Dalam bimbingan mental keagamaan di Polres Metro Jakarta Timur, metode bimbingan yang diberikan kepada anggota baik para aparat kepolisian, PNS Polri dan lainnya adalah metode ceramah yang merupakan metode yang paling sering digunakan pada setiap kali bimbingan dilaksanakan. Metode ceramah biasanya dilakukan setelah apel pagi dan setelah sholat zuhur berjama'ah.

Metode Ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri dan karakteristik dari si penceramah atau pembimbing dalam suatu aktifitas dakwahnya. Ceramah dapat bersifat ajakan, sambutan maupun mengajarkan suatu materi. Istilah atau metode ceramah merupakan metode yang sedang ramai digunakan oleh instansi pemerintahan maupun swasta dalam hal bimbingan keagamaan di dalam instansinya.

Di dalam metode ceramah terdapat proses Tanya jawab. Tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang di rasa belum di mengerti dan da'i sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya orang berarti ingin mengetahui lebih dalam dan mengamalkannya. Harapan ini tak dapat di capai tanpa adanya usaha seorang da'i untuk melatih didrinya memahami maksud dari pertanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya.

Selanjutnya, selain metode ceramah dan tanya jawab bimbingan mental keagamaan juga menggunakan metode konseling. Metode konseling biasanya waktunya bebas kapanpun anggota ingin melakukan konseling kepada pembimbing, anggota yang melakukan konseling biasanya lebih menceritakan atau meminta solusi tentang masalah keluarga dibandingkan masalah kepribadiannya.¹²

Metode konseling yang dilaksanakan biasanya berpusat kepada anggota, anggota lebih aktif dalam kegiatan konseling. Anggota datang kepada pembimbing untuk melakukan konseling seputar masalah kepribadian maupun masalah keluarga. Tetapi. Banyak dari anggota datang untuk konseling dengan menanyakan masalah seputar rumah tangganya yang dinilai olehnya untuk tidak boleh dipublikasikan ke khalayak.

Metode konseling ini merupakan metode yang mungkin jarang diberikan kepada anggota, karna metode ini bersifat tidak wajib untuk para anggota. Metode ini dapat dijalankan apabila memang ada anggota yang benar-benar membutuhkan konselingan atau

¹² Wawancara dengan Ustadz H.Nasruddin S.Ag. (Kaur II Sarpras Bag Sumda Polres Metro Jak-Tim), Selasa 17 Mei 2016, jam 09.00 di Ruang Bag.Sumda, Polres Metro Jakarta Timur.

mebutuhkan bimbingan yang lebih mendalam seputar permasalahan yang sedang dirasakannya yang memang tidak dapat diceritakan atau dipublikasikan ke anggota yang lain.

E. Kesimpulan

Proses perencanaan kegiatan bimbingan mental keagamaan terbagi menjadi tiga, yaitu adanya tujuan merencanakan kegiatan bimbingan, adanya rencana menerapkan metode dalam kegiatan bimbingan, serta adanya perencanaan materi yang dilakukan pihak bimbingan mental keagamaan di Polres Jakarta Timur. Tujuan dari bimbingan mental keagamaan di Polres Jakarta Timur adalah untuk membantu membenahi atau meningkatkan kualitas kepribadian anggota dan juga membantu anggota agar dapat menanggulangi atau menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Kemudian dalam hal kurikulum, kegiatan bimbingan mental keagamaan di Polres metro Jakarta Timur tidak mempunyai kurikulum atau materi khusus yang disiapkan untuk disampaikan dalam kegiatan bimbingannya.

Pada proses pelaksanaan kegiatan bimbingan mental keagamaannya juga terbagi menjadi tiga, yaitu adanya tahap pelaksanaan tujuan yang sudah direncanakan, adanya tahap pelaksanaan metode yang sudah direncanakan serta adanya tahap pelaksanaan materi yang sudah direncanakan. Dari tahap pelaksanaan tujuan, materi sampai metode yang sudah direncanakan, pihak Polres Metro Jakarta Timur melaksanakan tujuan, metode serta materi sesuai dengan rencananya. Tujuan, metode maupun materi dilaksanakan sepenuhnya walaupun pencapaian tujuannya belum semaksimal yang di inginkan. Karena semuanya terkendala dengan peraturan-peraturan yang diberikan pihak instansi, sehingga proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaannya belum bisa dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan rencana.

F. REFERENSI

- Aunur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta. VII Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewa Ketut Sukardi. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Lembaga Pendidikan Polri. *Modul UU No.2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara RI*. Jakarta. Kepala Lembaga Pendidikan Polri, 2015.

Zakiah Darajat. 1975. Pendidikan dalam Pembinaan Mental. Jakarta. Bulan Bintang.

Sumber Internet:

<http://metro.sindonews.com/read/1088391/170/tni-polri-terlibat-peredaran-narkoba-ini-kata-kriminolog-1456416057>